

Pendidikan Karakter dan Kreativitas Guru Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Oleh : Nabela Safira

Email : nabelasafira26@gmail.com

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu hingga di era millennial ini sikap dan perilaku seorang siswa harus mencerminkan budaya dan karakter yang dimiliki oleh bangsa ini. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya sopan santun yang luar biasa, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai serta moral dalam kehidupan bermasyarakatnya. Oleh sebab itu, kita sebagai warga negara yang baik harus memiliki sikap dan perilaku tersebut agar tercipta karakter bangsa yang baik pula. Cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk merealisasikan hal tersebut yaitu dengan upaya memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran yang mana dalam artian bukan hanya aspek kognitif saja yang menjadi tolak ukur seorang siswa namun aspek sikap dan perilakunya pun juga menjadi tolak ukur. Ketentuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri yaitu agar dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak sebagaimana yang telah tercantum di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan: untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun, kasus-kasus yang terjadi sekarang ini mencerminkan gagalnya penanaman pendidikan karakter yang baik terhadap peserta didik. Dimulai sejak Pasca Reformasi 1998 di mana bangsa Indonesia menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup memprihatikan. Demoralisasi mulai merambah ke dunia

pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bisa jadi, fenomena maraknya praktik korupsi juga berawal dari kelemahan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi yang turut bertanggung jawab membenahi moralitas anak bangsa. Ditemukannya beberapa bukti seperti tingginya angka kebocoran di institusi pendidikan, pengkatalan nilai oleh guru, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya nyontek para siswa, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya telah menunjukkan betapa telah terjadi reduksi moralitas dan nurani sebagian dari kalangan pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek softskills sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai. (Fauzan & Nuryana, 2017) Dengan demikian diperlukan praktek pendidikan karakter yang baik agar potensi softskill yang dimiliki oleh peserta didik dapat mengalami perkembangan yang progresif.

Selain dengan pendidikan karakter yang baik, tingkat kreativitas guru juga sangat penting bagi keberhasilan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Dengan wawasan yang luas diharapkan guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dengan pertimbangan kondisi sekarang dan pengalaman masa lalu. Guru yang berwawasan luas mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, inovatif, dan kreatif, serta mempunyai pandangan yang realistis dan optimistik. Terdapat 3 bentuk yang dapat dikembangkan dalam perencanaan pendidikan yakni: 1) Pendidikan keterampilan, ditujukan untuk menghasilkan output pendidikan, yaitu manusia Indonesia yang memiliki etos kerja

dan keterampilan yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi persaingan.

2) Pendidikan akademik, ditujukan untuk menghasilkan output pendidikan, yaitu manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan, cerdas dan cendekia.

3) Pendidikan umum, ditujukan untuk menghasilkan manusia yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, kejujuran dan memiliki ahlak mulia. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan ini adalah agar guru dapat memahami bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya merupakan fasilitator pendidikan, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan kegiatan mengajar sebagai transforming science kepada siswa sebagai penerima dan pengembang ilmu yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pengajaran berlangsung di dalam kelas. (Proses, Belajar, & Di, 2009)

Kajian Pustaka

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Sedangkan terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian karakter itu sendiri diantaranya, menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti. Tadzkiroatun Musfiroh (2008) menyatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Sedangkan menurut Kertajaya (2010) karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “*mesin*” yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan agar memiliki kepribadian, sikap, perilaku, watak, motivasi, keterampilan, cara bertindak maupun respon terhadap keadaan sekitarnya dengan baik.

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa. (Suparno, S) Berdasarkan pernyataan tersebut sangatlah jelas bahwa karakter yang ada pada masyarakat merupakan aspek yang penting bagi pembangunan nasional suatu negara. Karena karakter mencerminkan bagaimana suatu warga negara ini bersikap terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya saja dimulai

dari hal yang kecil sejak dini yaitu diterapkan perilaku jujur dimanapun dan kapanpun. Dengan adanya sikap kejujuran maka seorang anak akan selalu berperilaku yang benar seperti disaat teman-temannya menyontek tetapi ia tidak melakukan hal itu karena telah tertanam sikap jujur di dalam dirinya. Ia merasa apabila menyontek maka akan membuat dirinya telah melakukan tindakan yang tidak benar karena hasil yang akan diperoleh bukanlah berasal dari jerih payahnya sendiri melainkan dari orang lain. Dengan demikian apabila sikap jujur ditanamkan kepada seluruh murid di Indonesia maka akan terbentuk generasi yang jujur yang takut apabila melakukan tindakan yang buruk yaitu mencuri apa yang bukan haknya ataupun berbohong kepada dirinya sendiri bahwa hal itu hasil dari upayanya sendiri. Sehingga kasus-kasus seperti korupsi yang semakin merajalela di negara ini pun dapat diminimalisir. Hal tersebut haruslah diterapkan sejak usia dini sehingga saat usia dewasa individu tersebut telah terbiasa dengan sikap dan perbuatan baik yang sering dilakukan olehnya. Selain itu, rendahnya karakter yang dimiliki oleh masyarakat dapat mengakibatkan keterpurukan sosial dan ekonomi dikarenakan pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Pranowo, 2013) Sangatlah jelas bahwa apabila karakter masyarakat kita rendah maka tidak akan tercipta perilaku sosial yang baik seperti hubungan kepada sesama warga yang terjalin secara harmonis maupun tata krama, budaya, adat istiadat serta norma-norma agama yang harus selalu dijunjung dalam menjalankan aktivitas sebagai warga negara. Oleh sebab itu, karakter yang baik dapat terbentuk melalui pendidikan yang kini telah diterapkan di dalam kurikulum pembelajaran di setiap sekolah. Sehingga diharapkan apabila pendidikan karakter telah sukses diterapkan maka kasus-kasus yang berkaitan dengan krisis karakter dapat ditekan dan potensi yang sebenarnya dimiliki oleh setiap peserta didik pun dapat dikembangkan dengan baik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Sekarang ini salah satu masalah faktor eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain. (Suparno, 2017) Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digarisbawahi bahwa salah satu masalah faktor eksternal yang dihadapi dunia pendidikan yaitu menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya, atau ide-ide baru tersebut sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya ataupun oleh orang lain. Kemampuan ini merupakan kegiatan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal-hal yang baru dan bermanfaat. (Klangon, 2009) Para guru dapat menumbuhkan kreativitas melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilalui selama masa hidupnya. Dengan metode pengajaran yang menarik dan tidak biasa maka akan dapat mengembangkan pola pikir para murid yang mana akan tumbuh kecerdasan untuk memecahkan masalah terkait apa yang telah diberikan oleh guru tersebut. Kreativitas guru penting dimiliki agar saat kegiatan belajar mengajar sifatnya tidak monoton seperti rutinitas yang hanya berkutat pada teori dan teks buku akan tetapi harus lebih dikembangkan ke arah terapan ataupun praktiknya agar suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan. Jika suasana kelas menjadi menyenangkan, maka peserta didik akan merasa nyaman dan senantiasa semangat untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, potensi peserta didik akan berkembang sejalan dengan kecerdasan mereka menghadapi bahan-bahan pembelajaran dan pemecahan masalah di dalamnya.

Lingkungan pembelajaran memberikan iklim yang kondusif dalam membentuk minat mahasiswa. Hasil pembelajaran yang baik dapat diperoleh apabila lingkungan pembelajaran mendukung dan terciptanya suasana akademik yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi. Minat mahasiswa kependidikan akan terbentuk dengan lingkungan pembelajaran yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena menjadi seorang guru membutuhkan keterampilan dan kemampuan yang baik yang terbentuk melalui lingkungan pembelajaran. (Suparno, 2016) Berdasarkan pernyataan tersebut dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif maka akan tercipta suasana akademik yang dapat mendorong para mahasiswa untuk berprestasi. Minat mahasiswa tersebut dapat menjadi terbentuk karena untuk menjadi seorang guru diperlukan keterampilan dan kemampuan yang baik yang dapat diwujudkan melalui lingkungan pembelajaran yang baik. Apabila faktor lingkungan belajar telah mendukung maka faktor internal pada mahasiswa seperti intelektualnya ataupun softskillnya dapat lebih terbentuk juga. Dengan demikian akan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas bukan hanya dari segi akademik melainkan juga dari segi non-akademik. Jika lulusan para calon guru ini berkompeten maka akan sangat berdampak besar bagi perubahan terhadap pendidikan ke arah yang lebih baik. Misalnya saja, mereka dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dengan dibarengi oleh model pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik sehingga peserta didik tidak bosan dan jenuh terhadap materi yang akan disampaikan.

Untuk dapat mewujudkan sumber daya guru yang berkompeten dan berkualitas maka diperlukan lulusan jenjang pendidikan yang tinggi pula. Beberapa profesi pada berbagai bidang saat ini sudah mensyaratkan pelamarnya memiliki ijazah S2. Misalnya, banyak yayasan pendidikan swasta yang sudah mensyaratkan pengelola dan kepala sekolah mereka lulusan S2 dan bahkan Doktoral (S3). Para pengelola dinas pendidikan rata-rata sudah bergelar Master (S2). Hal tersebut menjadi wajar, mengingat pendidikan S2 saat ini sudah menjadi tuntutan pasaran dunia kerja. Pada level pendidikan dasar dan menengah juga demikian. Para guru saat ini sudah

diwajibkan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang S2, bahkan S3. (Suparno S, 2016) Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekarang ini berbagai bidang pekerjaan semakin banyak membutuhkan lulusan S2. Para guru pun dituntut untuk menempuh pendidikan hingga jenjang S2 bahkan sampai S3. Tentunya hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat tercipta guru yang berdedikasi penuh terhadap aspek pendidikan sehingga para guru dapat lebih menjadi pribadi yang berilmu dan berpengalaman dalam mengajarkan materi dan pengetahuan kepada peserta didiknya. Namun tentunya tidak mudah untuk menjadi seorang lulusan S2 apalagi S3 karena diperlukan berbagai faktor-faktor yang sangat mendukung untuk keberhasilan meraih hal tersebut. Mengingat besarnya dana yang diperlukan untuk menempuh pendidikan pada jenjang tersebut walaupun banyak beasiswa yang ada akan tetapi banya pula para pemburu beasiswa yang tidak memenuhi syarat dari beasiswa yang diajukannya. Belum lagi terdapat hambatan-hambatan lain mengenai skala prioritas bagi yang telah berkeluarga dan hal-hal lainnya. Oleh sebab itu, jika seorang guru diwajibkan untuk menempuh pendidikannya hingga jenjang S2 ataupun S3 maka diperlukan berbagai upaya baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari pihak lain ataupun pemerintah untuk dapat membantu merealisasikan hal tersebut. Dengan demikian akan semakin banyak guru yang berstatus S2 ataupun S3 agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman yaitu berbasis teknologi digital yang sangat penting di era revolusi industri 4.0 kini.

Menurut Saeroji (2014) dan Mahendra (2008) kemajuan teknologi membutuhkan guru sebagai pendidik untuk selalu berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang mampu mendukung pemahaman siswa dalam mempelajari materi pelajaran teori dan praktek. Proses yang hanya mengajarkan konsep dan menghafal dan hanya mengajar dan mengejar penyampaian materi dinyatakan oleh Tinning dan Macdonald belajar sebagai berikut “Guru di sekolah tidak mengembangkan pemikiran reflektif, sehingga tugas mengajar mereka semata-mata dijalankan sebagai sesuatu yang rutin, tanpa upaya untuk memfasilitasi pembelajaran

dengan berbagai pengajaran dan strategi dan metode”, yang berarti bahwa guru di sekolah tidak mengembangkan pemikiran reflektif, sehingga tugas mengajar hanya rutinitas, tanpa berusaha untuk memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai jenis metode dan pengajaran. (Suparno, 2018) Berdasarkan pernyataan tersebut, guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat selalu berinovasi dalam media pembelajarannya sehingga proses pembelajaran bukan hanya menghafal dan teori saja melainkan ada praktek di dalamnya. Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dalam hal ini guru harus memiliki jiwa kreatif yang tinggi sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis. Memperkaya diri dengan pengalaman-pengalaman serta selalu up to date terhadap hal-hal dalam perkembangan zaman juga perlu dilakukan oleh setiap guru agar dunia pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia terpelajar yang dapat bermanfaat bagi perubahan zaman di dunia ini.

Penutup dan Saran

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu di negara ini. Karena dengan adanya pendidikan maka akan dapat tercipta sebuah generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik. Masyarakat Indonesia pada milenium ketiga dihadapkan pada perubahan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Sebagian masyarakat memasuki masyarakat informasi walaupun sebagian berada pada masyarakat industri, dan sebagian lagi masih pada masyarakat agraris. Pada awal milenium ketiga bangsa Indonesia memasuki AFTA 2003 dan APEC 2010 yang menuntut kesiapan sumber daya manusia untuk bersaing dan menjadi pemenang dalam persaingan global. (Muhardi, 2004) Oleh karena itu, dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan karenanya salah satu upaya yang harus diutamakan dalam meningkatkan kualitas bangsa yaitu sumber daya manusianya adalah melalui pendidikan.

Akan tetapi pendidikan tidaklah cukup hanya menekankan aspek kognitif peserta didik saja melainkan aspek sikap dan perilaku peserta didik juga perlu diperhatikan. Karena individu yang berkompeten bukan hanya individu yang pintar secara intelektual saja namun tingkah lakunya dalam menerapkan nilai-nilai dan norma yang ada pada masyarakat pun harus benar. Selain itu, agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang bukan hanya faktor internalnya saja yang diutamakan tetapi faktor eksternal dari pendidik juga diperlukan salah satunya yaitu mengenai kreativitas sang guru. Guru yang kreatif akan dapat menarik minat belajar peserta didik sehingga lingkungan belajar yang kondusif pun dapat diciptakan dan mendorong peserta didik untuk dapat berprestasi. Dengan demikian, pendidikan karakter dan kreativitas guru di dalam dunia pendidikan seharusnya selalu diutamakan dan tidak dianggap sepele agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan tujuan pendidikan nasional untuk dapat membentuk individu yang berkualitas dan berkompeten pun dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Fauzan, & Nuryana, D. I. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Attawassuth*, 1(1), 348–352. <https://doi.org/10.1139/z95-014>
- Klangon, A. (2009). Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V Mi Ma ' Arif Klangon.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar*, XX(4), 478–492. <https://doi.org/10.3171/jns.2000.93.supplement.3.0047>
- Pranowo, D. D. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1–19.
- Proses, D., Belajar, K., & Di, M. (2009). Peningkatan kemampuan dan kreativitas guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. *Mimbar Pendidikan*, (2).
- Suparno, 2016. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Suptono, 14(1).
- Suparno, S. (n.d.). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Suparno, S. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>

Suparno, S. (2018). Development of E-Book Multimedia Model to Increase Critical Thinking of Senior High School Students. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 196–206. <https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13567>

Suparno S, 2016. (2016). No Title. *ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP LULUSAN S2 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI DI JAKARTA*, 14(2), 113–125.